

**KETELADANAN SEBAGAI KUNCI PENDIDIKAN KARAKTER
(KAJIAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama
Islam**



**Oleh
Ediyanto**

NPM. 1411010294

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

TH 2018 M / 1439 H

**KETELADANAN SEBAGAI KUNCI PENDIDIKAN KARAKTER
(KAJIAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA)**

Pembimbing I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama
Islam**

Oleh

Ediyanto

NPM. 1411010294

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TH 2018 M / 1439 H**

ABSTRAK

Edi yanto,

NPM. 1411010294.

Keteladanan Sebagai Kunci Pendidikan Karakter (Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara). Skripsi Program Strata 1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* dan metode dokumenter. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *content analysis* atau penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena minimnya atau krisis moral bangsa ini khususnya pada anak. Krisis moral yang terjadi pada SDM Indonesia saat ini dikarenakan minimnya sosok teladan yang berbudi pekerti luhur dari pemimpin-pemimpin rakyat, tokoh-tokoh masyarakat, dan yang utama krisis sosok keteladanan dari para pendidik atau guru yang bisa dijadikan panutan dan contoh untuk diteladani oleh masyarakat terutama anak-anak yang masih dalam jenjang pendidikan.

Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain dan masih banyak lagi. Perilaku anak kita juga diwarnai dengan kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran. Oleh karena itu skripsi ini akan meneliti tentang faktor keteladanan dalam pendidikan karakter dengan mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Faktor Keteladanan dalam Pendidikan Karakter (Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara) dapat menjadi acuan utama dalam mendidik anak saat ini. Skripsi ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pokok-pokok pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pandangannya mengenai keteladanan dan pendidikan karakter. Kemudian alasan mengapa skripsi ini hanya terfokus untuk mengkaji pemikiran dari satu tokoh ini dikarenakan Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang mengenalkan pada pendidikan karakter dan keteladanan.

Kata kunci: *Keteladanan, Pendidikan Karakter, Ki Hadjar Dewantara*



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya:

(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya kepada Kita. Sebagai rasa hormat dan cinta karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang begitu berjasa dalam perjalanan hidupku :

1. Yang tercinta kedua orang tuaku Ayahanda Suhandra dan Ibunda Maryana, yang telah memberikan do'a yg tulus serta mustajabnya serta telah mencurahkan segala daya dan upaya, waktu dan keringatnya untukku. Mereka adalah motivator terhebat yang tiada duanya.
2. Abangku Eferi Serta Adikku Lisa Desyanti dan Rengga Saputra yang tersayang yang selalu memberi dukungannya.
3. Saudara-saudaraku yang telah mendukung proses perkuliahanku sampai dengan selesainya perkuliahan ini.
4. Sahabatku Dian Hermawan, Hartono, Risa, Riska, Evi, Eni M, dan juga Savitri yang terus memotivasi untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan Ilmu yang luar biasa.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ediyanto dilahirkan di Pekon Negara Batin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 19 Maret 1996, anak Kedua dari Empat bersaudara dari pasangan Ayah yang bernama Suhandra dan Ibu bernama Maryana. Bertempat tinggal di Kota Agung Barat Tanggamus .

Penulis mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri SDN 2 Bandar Kejadian Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus sampai kelas empat dan dilanjutkan di SDN 1 Negara Batin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 2008. Setelah itu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Nahdatul Ulama (MTs Nu) Negara Batin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 20011. Dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tanggamus diselesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Program Strata satu (S1) jurusan pendidikan Agama Islam (PAI) dan telah menyelesaikan skripsi dengan judul: “Keteladanan Sebagai Kunci Pendidikan Karakter (Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)”.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti seminar yang berbasis pendidikan dan Organisasi Intra maupun Ekstra Kampus selama di bangku kuliah.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya karena hanya dengan limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat, Tabi'in serta para pengikutnya hingga akhir hari ini.

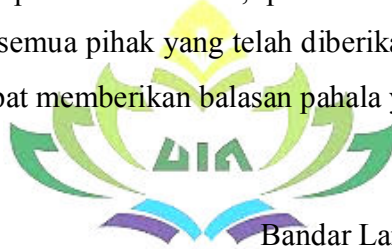
Selama penulis skripsi ini, banyak pihak yang membantu baik saran maupun dorongan, sehingga kesulitan – kesulitan dapat teratasi. Sehubungan dengan bantuan berbagai pihak tersebut maka melalui skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik kami di jurusan yang beliau pimpin.
3. Bunda Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu, sehingga penulis dapat menyusun suatu karya ilmiah ini.
5. Bapak H. M. Afif Anshori yang telah mengizinkan saya untuk mengadakan penelitian di Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
6. Ayah dan Ibu tersayang yang selalu memberikan bantuan moril dan materi kepada penulis dalam menempuh pendidikan yang sedang dijalani ini.
7. Rekan-rekan PAI terutama Shahabat PAI F 14 yang selalu memberi motivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, kedati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan.

Seiring dengan ucapan terima kasih, penulis berdoa kehadiran Allah SWT, semoga segala bantuan semua pihak yang telah diberikan bagi penulis skripsi ini. Dan semoga Allah SWT, dapat memberikan balasan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.



Bandar Lampung, Juli 2018

Penulis,

Ediyanto

NPM. 1411010294

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x



BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
F. Penegasan Judul.....	15
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : BIOGRAFI DAN KARYA KI HADJAR DEWANTARA

A. Biografi Ki Hadjar Dewantara	21
B. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara	32

BAB III : KONSEP UMUM KETELADANAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Penelitian Terdahulu	36
B. Konsep Umum dan Landasan Keteladanan	38
1. Landasan Teologis	40
2. Landasan Psikologis	43
3. Landasan Yuridis	44
C. Konsep Umum Pendidikan Karakter	44
D. Keteladanan dalam Pendidikan	52

**BAB IV: KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
(Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)**

A. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Karakter	65
B. Kontribusi Keteladanan Sebagai Kunci Pendidikan Karakter	67
C. Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Karakter (Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)	70

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	80

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih belum mencerminkan, bahkan jauh dari cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika ujian, bermalas-malasan, terus banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba dan melakukan tindakan kriminal”.¹

Hal ini menunjukkan pendidikan yang ada di tanah air tercinta kita ini masih belum berhasil mencetak atau menghasilkan SDM yang berkualitas yang berkarakter dan berbudi pekerti yang mulia, mulai dari anak-anak hingga pemimpin rakyat sudah tidak mengindahkan etika dan moral dalam bertindak bahkan sudah tidak malu lagi untuk melakukan tindakan yang menyimpang dan tidak dibenarkan oleh Agama yang terutama dan juga oleh negara.

Krisis moral yang terjadi pada SDM Indonesia saat ini dikarenakan minimnya sosok teladan yang berbudi pekerti luhur dari pemimpin-pemimpin rakyat, tokoh-tokoh masyarakat, dan yang utama krisisnya sosok keteladanan dari para pendidik atau guru yang bisa dijadikan panutan dan contoh untuk diteladani oleh masyarakat terutama anak-anak yang masih dalam jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Amzah, (Jakarta: Hamzah, 2015), h. 4

dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Untuk itu pendidikan indonesia haruslah dibenahi kembali, dengan menanamkan pendidikan karakter melalui metode keteladanan sehingga dapat menciptakan pemimpin-pemimpin rakyat berbudi pekerti luhur yang bisa dijadikan teladan yang baik untuk diteladani oleh masyarakat.

“Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, tanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3)”².

Pendidikan dalam literatur pendidikan islam mempunyai banyak istilah, beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *allama-*

²*Ibid.*, h. 3

yuallimu (memberi ilmu) *addaba-yuaddibu* (memberikan teladan dalam akhlak),
darrasa-yudarrisu (memberikan pengetahuan).

“Pengertian ini sejalan dengan pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut. Mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah Ta’ala, karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya”.³

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

“Secara khusus, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”.⁴

Pendidikan karakter bila diterapkan di dalam setiap aspek yang ada di bangsa kita Indonesia maka akan terciptalah manusia insan kamil yang akan menciptakan kedamaian, kenyamanan, keamanan dan tentunya kesejahteraan juga akan

³Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *pendidikan karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 8

⁴Uswatun Hasanah, “Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei (2016), H. 21

tercipta, akan tetapi justru saat ini Indonesia mengalami penurunan nilai karakter disebabkan oleh kemajuan teknologi dan berkembangnya infrastruktur yang akan mengancam bahkan akan menggerus nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

“Permasalahan terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah adanya ancaman penurunan nilai karakter ditengah masyarakat, sebagai akibat dari terjadinya perubahan lingkungan global yang melanda hampir seluruh bangsa di dunia. Kegelisahan masyarakat terhadap perubahan tersebut, tentu menuntut perlunya berbagai strategi tepat guna untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan tetap survive dalam menjaga jati dirinya dalam suatu bangsa. Dalam konteks ini, Indonesia telah menempatkan sektor pendidikan sebagai sektor yang sangat penting”.⁵



Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang

⁵Yetri, Rijal Firdaos, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 8, Edisi II, (2017), h. 268

ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada remaja menunjukkan adanya kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan bangsa Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada siswa.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam hal ini ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Jadi jelas bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan karakter anak yang unggul dalam segala hal.

Pendidikan karakter di sekolah dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang

didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak didik secara utuh. Asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3). Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah atau lembaga.”⁶

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberika contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

“Jika guru dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lainnya adalah orang pertama dan utama memberikan contoh prilaku dan sikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur dan menjaga kebersihan”.⁷

Selain keteladanan dari guru atau pendidik, keteladanan dari orang tua adalah faktor utama sebagai pembentukan pribadi atau perilaku anak. Menurut pribahasa itu, tabiat, perilaku atau apa saja dari orang tua akan menurun atau akan diikuti oleh anaknya. Pribahasa yang senada adalah buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

⁶Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5-6.

⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 89

Agama Islam mengajarkan untuk meneladani atau mengikuti sifat-sifat para tabi'in, para ulama, para sahabat dan yang paling utama yang wajib kita ikuti adalah teladan dari Rosululloh kita Nabi Agung Muhammad Sollallohu Alaihi Wa Sallam, seperti firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya:



“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.s.Al-Ahzab:21)*”⁸

“Ayat yang mulia ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Rosul. Dalam peristiwa Al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya, dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan Allah Azza Wa Jalla. Semoga Shlawat dan salam Allah senantiasa dilimpahkan kepadanya hingga hari kiamat. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang hatinya kalut dan guncang dalam peristiwa Al-Ahzab, “Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah suri teladan yang baik bagimu.” Maksudnya mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rosululloh? Karena itu Allah Ta'ala berfirman, “yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah.”⁹

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014, h. 420

⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 3, H. 841

فَلْإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Artinya:

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.s. Al-Imran:31)”¹⁰

“Katakanlah, wahai nabi muhammad, kepada mereka yang merasa mencintai Allah, “Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang di syariatkan melalui aku, juga ditambah dengan melaksanakan sunnah-sunnahku, Niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian”. Allah maha pengampun, maha penyayang terhadap siapapun yang mengikuti perintah Rosul-Nya dan meninggalkan larangannya”.¹¹

Telah diketahui bersama bahwa Alloh SWT mengutus nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Setiap prilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari merupakan prilaku Islami yang bersumber dari Al-Qur’an. Aisyah ra sendiri pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur’an. Dengan demikian sebagai muslim, hendaknya menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah pembawa risalah abadi, kesempurnaannya menyeluruh dan universal, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, atau yang menyangkut kepatuhan

¹⁰Departemen Agama RI, Op Cit., h. 45

¹¹Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim*, (Jakarta: Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016), Cet 2, H 149

atau kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental islami yang seluruh aspek kejiwaannya didasari dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadits.

Selain teladan dari Rosululloh Muhammad SAW didalam Al-Qur'an juga menceritakan sosok keteladanan dari Nabi Zakariya As, dan Ibrahim As, yang terdapat pada:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا
بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (٣٩)



Artinya:

“(Lalu ia dipanggil oleh malaikat) yakni Jibril (ketika ia tengah berdiri mengerjakan salat di mihrab) maksudnya mesjid (bahwa) mestinya bi-anna dan menurut suatu qiraat bi-inna dengan memperkirakan iqaalat, yakni malaikat itu berkata (Allah memberimu kabar gembira) ada yang memakai tasydid dan ada pula yang tidak (dengan Yahya yang membenarkan kalimat) yang datang (dari Allah) maksudnya membenarkan Nabi Isa bahwa ia adalah roh ciptaan Allah. Dinamakan kalimat karena ia diciptakan melalui kalimat kun; artinya jadilah kamu. (Menjadi panutan) pemimpin (dan mampu menahan hawa nafsu) terutama nafsu seksual (dan seorang nabi dari keturunan orang-orang saleh.) Menurut riwayat ia tidak pernah

berbuat satu kesalahan pun dan tak ada keinginan untuk melakukannya.”(Q.S. Al-Imran: 39)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلْعَدُوَّةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ
إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا
عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٤)

Artinya:

(*Sesungguhnya telah ada suri teladan bagi kalian*) lafal *iswatun* dapat pula dibaca *iswatun*, artinya teladan atau panutan (yang baik pada Ibrahim) yakni pada diri Nabi Ibrahim, baik perkataan maupun perbuatannya (dan pada orang-orang yang bersama dia) dari kalangan orang-orang yang beriman (ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri) lafal *bura-aa-u* adalah bentuk jamak dari lafal *barii'un*, wazannya sama dengan lafal *zharifun* yang jamaknya *zhurafaa'u* (dari kalian apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkar kepada kekafiran kalian) kami membenci kekafiran kalian (dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selamanya) lafal *wal baghdhaa'u* abadan dapat dibaca secara *tahqiq* dan dapat pula dibaca secara *tashil*, yakni mengganti huruf hamzah yang kedua menjadi wau (sampai kalian beriman kepada Allah

semata." Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu) perkataan ini merupakan perkataan yang dikecualikan daripada pengertian suri teladan tadi. Maka sekali-kali kalian tidak boleh mengucapkan kata penyesalan seperti itu, seumpamanya kalian memohonkan ampunan buat orang-orang kafir. Dan juga perkataan Nabi Ibrahim berikut ini (dan aku tiada dapat melindungimu dari Allah) dari siksaan dan pahala-Nya (barang sedikit pun.)" Nabi Ibrahim mengungkapkan kata-kata ini sebagai kiasan, bahwasanya dia tidak memiliki ~~buatnya~~ selain dari memohonkan ampun. Perkataan ini pun termasuk di antara hal yang dikecualikan untuk tidak boleh diikuti, karena sekalipun pengertian lahiriahnya sebagai ungkapan penyesalan, akan tetapi maksudnya berkaitan dengan pengertian kalimat yang pertama. Pengertian lahiriah kalimat yang kedua ini sama dengan pengertian yang terkandung di dalam firman Allah swt., " Katakanlah! 'Maka siapakah gerangan yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaran bagi kamu.'" (Q.S. Al-Fath 11) Permohonan ampun Nabi Ibrahim buat bapaknya ini sebelum jelas bagi Nabi Ibrahim, bahwa bapaknya itu adalah benar-benar musuh Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surah Al-Bara'ah atau surah At-Taubah. ("Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau lah kami bertawakal

dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.") Kalimat ini termasuk doa yang selalu diucapkan oleh Al-Khalil atau Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersamanya; yakni, mereka mengucapkan kata-kata tersebut.(Q.S. Al-Mumtahanah: 04)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠)

Artinya:



“(Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam) seorang penghulu yang menjadi panutan dan di dalam dirinya terkandung semua akhlak yang baik (lagi patuh) sangat taat (kepada Allah dan hanif) cenderung kepada agama yang lurus.(Dan sekali-kali dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”).(Q.S. An-Nahl: 20)

Jadi dapat kita simpulkan keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan.

Oleh karena itu, apa yang dilakukan guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak, tingkah laku anak adalah dimulai dengan meniru (*imitations*), dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang tua akan terekam dan


dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat yang mempunyai intensitas rasional yang tinggi dan sebaik-baiknya teladan adalah teladan dari Uswatun Hasanah kita yaitu Rosululloh Sollallohu Alaihi Wa Sallam.

Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh pendidikan yang dimiliki bangsa Indonesia sejak masa kolonial Belanda. Beliau telah lama mengembangkan konsep pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Tidak Hanya menggali konsep pendidikan bagi masyarakat pribumi yang pada waktu itu masih dijajah, tapi beliau juga berperan aktif melaksanakan dan terjun langsung dalam dunia pendidikan dan berjuang dengan membangun pendidikan bagi masyarakat pribumi dengan mendirikan organisasi pendidikan Taman siswa. Organisasi yang membangun jiwa merdeka bagi masyarakat pribumi dengan menggunakan dasar kekuatan sosial kebudayaan di satu pihak, dan keagamaan di pihak lain, yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara.

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, ia memang dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan karakter Indonesia pertama. Lepas dari sosok Ki Hajar Dewantara secara pribadi, tiga semboyan beliau yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia yakni: “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” yang mempunyai arti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di

belakang harus mampu mendorong orang-orang dan atau pihak-pihak yang dipimpinya. Oleh karena itu, pendidikan Tamansiswa yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara ini didasarkan atas prinsip atau slogan diatas, karena seorang guru atau pun orangtua harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah anak harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan memberikan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi.

B. Batasan Masalah



Kajian ini diawali dengan kajian untuk memahami konsep keteladanan yang mengkaji secara khusus mengapa keteladanan dalam pendidikan karakter perlu untuk membangun dan mengeluarkan bangsa ini dari krisis multidimensi, lalu penulis tegaskan mengenai makna pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, beberapa karakter yang perlu bagi bangsa Indonesia saat ini, dan eksplorasi mengenai persamaan dan perbedaan istilah yang sering digunakan dalam pendidikan karakter dengan mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

C. Rumusan Masalah

1. Apa substansi keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara?
2. Mengapa keteladanan menjadi kunci pendidikan karakter?
3. Bagaimana konsep keteladanan perspektif Ki Hajar Dewantara?

D. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan substansi keteladanan dalam pendidikan karakter secara umum perspektif Ki Hajar Dewantara
2. Menjelaskan mengapa keteladanan menjadi kunci pendidikan karakter
3. Menjelaskan konsep keteladanan perspektif Ki Hajar Dewantara sebagai kunci pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan di zaman sekarang

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan:

- 1) Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih wacana keilmuan yang berorientasi pada dunia pendidikan karakter dalam ruang lingkup pendidikan anak.
- 2) Secara praktis, pembaca dapat merespon secara kritis, konstruktif, sebagai problem solver terhadap problematika keteladanan di Indonesia di era global, khususnya berkaitan dengan wacana pendidikan karakter.
- 3) Karya ini bagi penulis merupakan langkah awal dalam proses dan dinamika keilmuan, proses pencarian dan pematangan karakter yang tak terhenti oleh ikatan ruang dan waktu, dan menjadi salah satu prasyarat menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.

F. Penegasan Judul

Judul skripsi ini tentang “Keteladanan Sebagai Kunci Pendidikan Karakter Pada Anak (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara)” supaya tidak menyimpang dari alur dan substansinya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, antara lain:

1. *Keteladanan*: dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan berasal dari kata “teladan” yaitu perihal yang dapat (patut) ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata

“*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *as-sin*, dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengomatan dan perbaikan”¹²

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

2. *Kunci*: adalah faktor atau pokok utama untuk mendorong terwujudnya pendidikan karakter
3. *Pendidikan Karakter*: pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter atau akhlak kepada peserta didik yang meliputi, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan komitmen tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya.¹³
4. *Ki Hajar Dewantara*: Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM).¹⁴

¹²Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet 1), h. 117.

¹³H.E. Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h. 7

¹⁴Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), h. 8-9

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.¹⁵

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literatur, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, artikel, Koran, dan berbagai catatan yang ada di berbagai media elektronik maupun cetak.

2. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data atau keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data yaitu buku dari karya Ki Hadjar Dewantara Sendiri dan juga dari buku-buku yang terkait dengan pendidikan karakter dan metode keteladanan. Sumber data adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Adapun sumber datanya adalah:

a. Sumber Data Primer

¹⁵Neong Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Saranin, 1996), h. 158-159

Sumber data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada tokoh yang dibahas dalam penulisan skripsi. Disini penulis menggunakan beberapa sumber, yaitu:

- 1) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, cet IV, 2011)
- 2) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua: *Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, cet III, 2011)
- 3) Ki Hajar Dewantara, *Kenang-kenangan promosi doctor honoris causa* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964)

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mengutip dari sumber lain, yang termasuk dari data sekunder di sini adalah dokumentasi, sarana dan prasarana, dan sumber data lainnya yang mendukung.

- 1) H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- 2) Dharma kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2012)
- 3) Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015)
- 4) Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- 5) Moch. Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: MLPTS, 1963)

6) Dan sumber-sumber mendukung lainnya.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode *library research* dan metode dokumenter.¹⁶

- a. *Library Research*, adalah penelitian kepustakaan atau penelitian murni dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang relevan dengan obyek studi termaksud, baik dari buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya.¹⁷
- b. Metode dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.¹⁸

Dalam hal ini penulis menggunakan kedua metode tersebut namun lebih memfokuskan kepada metode *Library Research* yang merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode analisa content atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁹ Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.²⁰

¹⁶Burhan Bungun, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 68

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), h. 9

¹⁸Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993),h. 133

¹⁹Noeng Muhadjir, *Op Cit*, h.159

²⁰Burhan Bungun, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, h.172-173

2. Metode Analisis Historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan biografi Ki Hadjar Dewantara , baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami, demikian juga hal-hal yang meliputi riwayat pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.²¹
3. Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh-tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.²²

Dari beberapa metode di atas yang paling dipusatkan dalam skripsi ini adalah metode *content analysis* atau penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.



H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran tentang skripsi ini maka skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB Pertama adalah pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB Kedua membahas tentang Biografi Ki Hajar Dewantara yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan , karir Ki Hajar Dewantara, karya-karya Ki Hajar Dewantara dan siklus sosial Ki Hajar Dewantara.

²¹Anton Bakker, Drs. Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h.70

²²Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997), h. 100

BAB Ketiga membahas tentang pengertian umum keteladanan yang meliputi konsep keteladanan, Pendidikan keteladanan, tujuan keteladanan, Sistem keteladanan dan metode keteladanan dan pendidikan karakter pada anak, meliputi pengertian pendidikan karakter dan metode pendidikan karakter pada anak. Adapun dalam pembahasan berikutnya akan diuraikan kajian pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang keteladanan sebagai kunci pendidikan karakter pada anak.

BAB keempat, tentang mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait keteladanan sebagai kunci pendidikan karakter pada anak.

BAB kelima, adalah penutup. Berisi kesimpulan, saran dan penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini.

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA KI HADJAR DEWANTARA

A. Biografi Ki Hadjar Dewantara

“Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.”²³

“Ki Hadjar Dewantara mengganti nama itu ketika beliau berusia 39 tahun, alasan beliau mengganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara adalah karena keinginan beliau untuk lebih merakyat atau lebih dekat dengan rakyat. Dengan mengganti nama tersebut, akhirnya Ki Hadjar Dewantara dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.”²⁴

Dengan demikian selain Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan bangsawan beliau juga merupakan keturunan ulama karena masih mempunyai silsilah keturunan dengan Sunan Kalijaga. Oleh karena itu sebagai seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural dan religius sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan dari keluarga yang tersalur melalui pendidikan

²³ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 8-9.

²⁴ *Ibid*, h. 171.

adat dan sopan santun, kesenian dan pendidikan keagamaan turut mengukir jiwa kepribadiannya.

“Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.”²⁵

“Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Soeryaningratan Yogyakarta”..²⁶

Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan. Sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantarkan bangsanya ke alam merdeka

²⁵Ibid., h, 177

²⁶ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), H. 39.

“Karena pengabdianya terhadap bangsa dan Negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.”²⁷

Maka dengan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959 tersebut setiap tanggal 2 Mei rakyat Indonesia memperingati “Hari Pendidikan Nasional” itu semua karena beliau telah memberikan banyak sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

“Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, dirumahnya Mujamuju Yogyakarta. Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: “syari’at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari’at batal”.²⁸

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikian Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari’at.

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

1. ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III.
2. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.

²⁷ Ki Hadjar Dewantara, Karya Bagian I: Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, cet IV, 2011), h. XIII.

²⁸ Darsiti Soeratman, Op Cit, h. 137.

3. STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.
4. Europeesche Akte, Belanda 1914.

Selain riwayat diatas Ki Hadjar Dewantara juga memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik dan sebagai pendidik sebagai berikut,diantaranya:

1. Wartawan Sedyotomo,Midden Java,De Express, Oetoesan Hindia,Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara.²⁹

Pada masanya, Ki Hadjar Dewantara tergolong penulis handal.Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya. Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik.

Kendatipun Ki Hadjar Dewantara kurang berhasil dalam menempuh pendidikan tidak menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang.Akhirnya perhatiannya dalam bidang jurnalistik inilah yang menyebabkan Soewardi Soeryaningrat diberhentikan oleh Rathkamp, kemudian pindah ke Bandung untuk membantu Douwes Deker dalam mengelola harian De Express.Melalui De Express inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaannya.

Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah sirkuler yang menggemparkan pemerintah Belanda yaitu

²⁹*Biografi Ki Hadjar Dewantara*,(Jakarta:2017)

“Als Ik Eens Nederlander Was!” Andaikan aku seorang Belanda! Tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangunkusumo dan Douwes Deker diasingkan ke negeri Belanda.³⁰

Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia.

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia De Express untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu Cipto Mangunkusumo menulis dalam harian De Express 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul “Kracht of Vrees” (Kekuatan atau Ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian De Express tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een” (satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).

Pada tanggal 30 Juli Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu. Douwes Deker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaannya terhadap kedua temannya melalui harian De Express, 5 Agustus 1913 yang berjudul “Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryaningrat” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat). Untuk memuji keberanian dan kepahlawanan mereka berdua.

Berdasarkan putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 Nomor: 2, ketiga orang tersebut diinternir, Ki Hadjar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusumo ke Banda, dan Douwes Deker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan diekstenir ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hadjar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: “Vriheidsherdenking end Vriheidsberoowing” (peringatan kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut

³⁰ Darsiti Soeratman, Op Cit, h. 141.

dikirim melalui kapal “Bulow” tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.³¹

2. Pendiri National Onderwijs Institut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa)

Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan ke negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Tamansiswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Di tanah air ia mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Ia mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922.³²

Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Tamansiswa, ia juga tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hadjar Dewantara berjuang melawan penjajah Kolonial Belanda. Namun pihak Kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Tamansiswa. Tindakan Kolonial tersebut adalah “Onderwijs Ordonantie 1932” (Ordinasi Sekolah Liar) yang dicanangkan

³¹Ibid, h. 161

³²Ibid, h. 161

oleh Gubernur Jenderal tanggal 17 September 1932. Pada tanggal 15-16 Oktober 1932 MLPTS mengadakan Sidang Istimewa di Tosari Jawa Timur untuk merundingkan ordinasi tersebut.

Media massa Indonesia hampir seluruhnya ikut menentang ordinasi tersebut. Diantaranya: Harian Perwata Deli, Harian Suara Surabaya, Harian Suara Unun dan berbagai organisasi politik (PBI, Pengurus Besar Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, Perserikatan Himpunan Istri Indonesia, PI, PSII dan sebagainya). Dengan adanya aksi tersebut, maka Gubernur Jenderal pada tanggal 13 Februari 1933 mengeluarkan ordinasi baru yaitu membatalkan “OO” 1932 dan berlaku mulai tanggal 21 Februari 1933.

3. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama.

Ki Hadjar Dewantara kembali ke tanah air di tahun 1918. Setelah zaman kemedekaan, Ki hajar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama.

Menjelang kemerdekaan RI yakni pada pendudukan Jepang (1942-1945) Ki Hadjar Dewantara duduk sebagai anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Kyai Mansur. Pada bulan Maret 1943, Empat Serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang bertujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan kemerdekaan RI, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada hari minggu Pon tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah RI terbentuk dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Moh. Hatta sebagai wakil presiden. Di samping itu juga mengangkat menteri-menterinya Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.³³

³³Biografi Ki Hadjar Dewantara, (Jakarta:2017)

Pada tahun 1946 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI, ketua pembantu pembentukan undang-undang pokok pengajaran dan menjadi Mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun 1947, Ki Hadjar Dewantara menjadi Dosen Akademi Pertanian. Tanggal 23 Maret 1947, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat.

Pada tahun 1948, Ki Hadjar Dewantara dipilih sebagai ketua peringatan 40 tahun Peringatan Kebangkitan Nasional, pada kesempatan itu beliau bersama partai-partai mencetuskan pernyataan untuk menghadapi Belanda. Pada peringatan 20 tahun Ikrar Pemuda (28 Oktober 1948), Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana peringatan Ikrar Pemuda. Setelah pengakuan kedaulatan di Negeri Belanda Desember 1949 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai anggota DPR RIS yang selanjutnya berubah sebagai DPR RI. Pada tahun 1950, Ki Hadjar Dewantara mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke Yogyakarta untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tamansiswa sampai akhir hayatnya.

4. Boedi Oetomo

Pada tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada

waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

5. Syarekat Islam cabang Bandung 1912
6. Pendiri Indische Partij (Partai Politik Pertama yang Beraliran Nasionalisme Indonesia)

Di Belanda Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusumo dan Douwes Deker, langsung aktif dalam kegiatan politik, di Den Haag Ki Hadjar Dewantara mendirikan “Indonesische Persbureau” (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan Nasional Indonesia.

Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (National Indische Partij) di Semarang. Ki Hadjar Dewantara juga menjadi redaktur “De Bewenging”, majalah partainya yang berbahasa Belanda, dan “Persatuan Hindia” dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga menjabat sebagai pimpinan harian De Express yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengecam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hadjar Dewantara dua kali masuk penjara.

Ki Hadjar Dewantara bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 25

Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hokumpada pemerintah kolonial Belanda. Tetapi pemerintah colonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913.

Karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda. Ia melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut. Sehubungan dengan rencana perayaan itu, ia pun mengkritik lewat tulisan berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga).

Tulisan *Seandainya Aku Seorang Belanda* yang dimuat dalam surat kabar *De Expres* milik dr. Douwes Dekker. Akibat karangannya yang menghina itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan, berupa hukuman internering (hukum buang) yaitu sebuah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk bertempat tinggal. Ia pun dihukum buang ke Pulau Bangka. Namun mereka menghendaki dibuang ke

Negeri Belanda karena di sana mereka bisa memperelajari banyak hal dari pada didaerah terpencil. Akhirnya mereka diijinkan ke Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman. Kesempatan itu dipergunakan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berhasil memperoleh Europeesche Akte.

Selain itu ada beberapa penghargaan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Pendidikan Nasional dan Pahlawan Pergerakan Nasional

Nama Ki Hadjar Dewantara bukan saja diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan (bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959.

2. Doctor Honoris Causa

Penghargaan lain yang diterimanya adalah gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada pada tahun 1957.³⁴

Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, ia meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di sana. Kemudian oleh pihak penerus perguruan Taman Siswa, didirikan Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta, untuk melestarikan nilai-nilai semangat perjuangan Ki Hadjar Dewantara. Dalam

³⁴Darsiti Soeratman, Op Cit, h. 161

museum ini terdapat benda-benda atau karya-karya Ki Hadjar sebagai pendiri Taman siswa dan kiprahnya dalam kehidupan berbangsa. Koleksi museum yang berupa karya tulis atau konsep dan risalah-risalah penting serta data surat-menyurat semasa hidup Ki Hadjar sebagai jurnalis, pendidik, budayawan dan sebagai seorang seniman telah direkam dalam mikro film dan dilaminasi atas bantuan Badan Arsip Nasional.

B. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara

Sebagai seorang pendidik, budayawan dan seorang nasionalis Ki Hadjar Dewantara mempunyai beberapa karya di masa hidupnya, karya-karya itu telah banyak dipublikasikan dan telah memberikan banyak sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, diantara karya-karya itu adalah sebagai berikut:

1. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang pendidikan

Sebagai bapak pendidikan bagian terbesar perjuangan Ki Hadjar Dewantara terletak di lapangan pendidikan. Tulisan yang terbanyak mengenai pendidikan, itulah sebabnya dengan surat keputusan Presiden No. 316 tanggal 16 Desember 1959, hari lahir Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional, sebagai penghargaan dan penghormatan atas jasa beliau di bidang pendidikan nasional.

Dalam buku ini membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal

pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika (akhlak) keteladanan atau budi pekerti, Pendidikan dan Kesusilaan.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya. Untuk merealisasikan tujuannya.



Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “saka” (“saka” adalah singkatan dari “Paguyuban Selasa Kliwon” di Yogyakarta, di bawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo). Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan taman siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Konsep mengayu-ayu sarira (membahagiakan diri), mengayu-ayu bangsa (membahagiakan bangsa) dan mengayu-ayu manungsa (membahagiakan manusia). Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan tersebut. Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode “Among” yaitu “tut wuri handayani”. (“Among”) berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya. “tut wuri handayani” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinnya. Tetapi ia adalah “handayani” mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.³⁵

³⁵ Ki Priyo Dwiarto, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org, akses 03Maret 2018, 01:41)

Metode among merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Metode among menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas anak didiknya. Pamong tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak didiknya dan bersikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri Handayani*.

2. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan

Dalam karyanya ini Ki Hadjar Dewantara menulis mengenai kebudayaan dan kesenian yang diantaranya: Asosiasi antara Barat dan Timur, pembangunan Kebudayaan Nasional, Pembangunan Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.

3. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan

Buku ini khusus memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita dan perjuangannya.

4. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis

Dalam buku ini Ki Hadjar Dewantara banyak melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan yakni Ki Hadjar Dewantara sendiri.

5. Pada tahun 1913 Ki Hadjar Dewantara mendirikan Komite Bumi Putera

Ki Hadjar Dewantara bersama Cipto Mangun kusumo mendirikan Komite Bumi Putera ini untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.

6. Tahun 1918 Ki Hadjar Dewantara mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
7. Tahun 1944 Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
8. Pada tanggal 8 maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
9. Pada tanggal 17 Agustus Ki Hadjar Dewantara dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.
10. Pada tanggal 20 Mei 1961 Ki Hadjar Dewantara menerima tandakehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.³⁶

³⁶ Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 132.

BAB III

KONSEP UMUM KETELADANAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran pustaka, penulis mendapati beberapa karya tentang pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Dan peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian, diantaranya yaitu:

“Adapun karya tulis (skripsi) yang ditulis oleh M. Shofyan Al-Nashr, dengan judul “*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*” Hasil penelitian ini berupa model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi local di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi.”³⁷

“*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Sekolah*” Skripsi dari Annisa Ikhwatun, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dimulai dari usia dini termasuk anak usia prasekolah. Karena dirasa tepat pada saat usia kanak-kanak, anak masih dapat menyerap dan menerima dengan mudah dan memiliki daya ingat yang kuat. Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana anak diajak berpartisipasi Aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter berisi materi-materi tentang pengembangan potensi individu (anak) yang diantaranya adalah kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan sebagainya. Model pendidikan ini menekankan pada tiga aspek, yaitu: *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yang mana ketiga aspek tersebut diuraikan dalam Sembilan nilai karakter. Dari Sembilan nilai karakter tersebut, anak diajari tentang perbuatan-perbuatan, ucapan, pengetahuan dan tindakan yang baik, yang diharapkan efek pengajaran itu, anak juga bisa merasakan manfaatnya, sehingga perasaan menyukai kebaikan akan tumbuh, dan akhirnya akan terbiasa

³⁷ M.Shofyan Al-Nashr, “*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*”, (Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

melakukan kebaikan, yang mana hal tersebut adalah salah satu tujuan pendidikan karakter.”³⁸

“Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember” Skripsi dari Faizaud Daroini, Hasil temuannya yaitu upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter di SMPN 10 Jember tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang senantiasa memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa. Hal itu terbukti dari karakter siswa yang berperilaku sopan dan santun kepada guru, berjiwa religious, disiplin, serta aktif dan kreatif di dalam kelas.”³⁹

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini, Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter yaitu penanaman karakter yang berbudi pekerti luhur atau memiliki akhlak mulia, dan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas Implementasi pendidikan karakter terhadap kearifan lokal, hingga penanaman karakter untuk siswa dan siswi oleh kepala sekolah dan juga oleh guru, Sedangkan penelitian ini membahas pokok-pokok utama pentingnya pendidikan karakter bagi anak untuk membentuk akhlak mulia melalui metode keteladanan yang sebagai kunci utama dari pendidikan karakter.

³⁸ Anisa Ikhwatun, *“Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah”*, (Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Waalisongo Semarang, 2008).

³⁹ Faizatud Daroini, *“Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”*, (Skripsi, STAIN Jember, 2014)

B. Konsep Umum dan Landasan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak khususnya remaja, sedangkan yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari

Jabir bin Samurah: *“beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.”* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.

Dalam bahasa Arab kata “Keteladanan” berasal dari kata “*Uswah*” atau ada yang mengatakan berasal dari kata “*Qudwah*”. Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau segala sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh.

Sedangkan secara etimologi pengertian “Keteladanan” yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “*Al-Uswah*” dan “*Al-Qudwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusialain, baik dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dihadirkan sebagai alat pendidikan khususnya pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (Teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata.

“Dalam Al-Qur’an kata “Teladan” diibaratkan dengan kata-kata “*Uswah*” yang kemudian diikuti dengan kata “*Hasanah*”, sehingga menjadi padanan kata “*Uswatun hasanah*” yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur’an kata “*Uswah*” juga selain dilekatkan kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam, Juga seringkali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim Alaihi Salam, untuk mempertegas keteladanan Al-Qur’an selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Qur’an. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*Uswatun hasanah*” yang bisa diartikan dengan cara hidup yang diridhai oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala. sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Ajaran islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasalam tampil sebagai contoh yang baik (*Uswatun Hasanah*) atau suri tauladan.”⁴⁰



Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *Uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah Subhanahu Wa Ta’ala sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh.

1. Landasan Teologi

“Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada di dalam Al- Qur’an dan Hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Prof. DR. Oemar Muhammad At-Toumy Al- Saibany, bahwa penentuan macam metode atau teknik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh dengan cara-cara pendidikan yang terdapat dalam

⁴⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Srtategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 27

Al-Qur'an, Hadits, amalan-amalan salaf al-shaleh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.⁴¹

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk ilahi dan kebudayaan Islam. Diantara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah:

- a. Mendidik dengan *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
- d. Mendidik dengan memberi teladan
- e. Mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'idlah* (peringatan)
- f. Mendidik dengan membuat *targhib* (senang), dan *tarhib* (takut).⁴²

Sedangkan mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

⁴¹ Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh

Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 587.

⁴² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996), h. 283

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Al-Ahzab:21)”⁴³

“Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan, keteladanan dan akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam menyebabkan semua manusia baik yang beriman maupun yang tidak beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengamalkan akhlak beliau.”⁴⁴

“Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa: “Pada diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.”⁴⁵

Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang terwujud dalam tingkah laku (*behavior*). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah, al-Qur’an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi yang tersebar dalam berbagai ayat di dalam al-Qur’an. Pada surat al-Ahzab ayat 45-46 dijelaskan bahwa diantara tugas yang dilakukan Nabi adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang meneranginya. (QS. Al-Ahzab:45-46).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٤٦

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 420

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 149

⁴⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95.

Artinya:

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.”⁴⁶

“Firman Allah, “Sebagai saksi” berarti orang yang mempersaksikan ke-Wahdaniyatan Allah, saksi bahwa tidak ada tuhan melainkan dia, dan menjadi saksi atas amal-amal manusia pada hari kiamat. Firman Allah, “Sebagai Pembawa berita gembira dan pemberi peringatan” berarti pemberi berita gembira bagi kaum mukmin berupa pahala yang besar dan pemberi peringatan kepada kaum kafir berupa bencana siksa. Firman Allah, “Sebagai penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya” berarti sebagai penyeru makhluk agar menyembah Tuhannya melalui perintah yang kamu sampaikan. “dan untuk menjadi cahaya yang menerangi,” yakni kejelasan kebenaran yang kamu bawa adalah seperti terangnya sinar matahari yang tidak dapat dipungkiri kecuali oleh orang yang ingkar.”⁴⁷

2. Landasan Psikologis

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari *Gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *Taqlid*. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.

⁴⁶Departemen Agama RI, Op Cit., h. 424

⁴⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 3, H. 875

“Setiap anak memiliki kecenderungan fitrah atau insting meniru, Kecenderungan fitrah yang terdapat pada diri anak akan mendorongnya untuk mencontoh perbuatan orang(Mahmud Mahdi Al Istambuli, 2006: 86).”⁴⁸

Misalnya, dari kecil anak belajar berjalan,berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu: Pertama Keinginan atau dorongan untuk meniru, Kedua Kesiapan untuk meniru, Ketiga Tujuan meniru.

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis itu sendiri adalah dasar pelaksanaan yang berasal dari perundang-undangan pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab III pasal(4) ayat (4) yang berbunyi:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.⁴⁹

⁴⁸Burhanuddin Abdullah, Radiansyah, Ali Akbar, “Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjar Masini” *Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 9, No. 2, (2015), h. 05

⁴⁹ Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Ipah Jaya, 2016), h. 103.

Berdasarkan landasan undang-undang di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seharusnya pendidikan di Indonesia menekankan pada konsep keteladanan, lalu dilanjutkan dengan membangun kemauan dan pengembangan kreatifitas peserta didik, agar supaya peserta didik tidak hanya mampu dalam segi keilmuan tetapi juga bermoral (berakhlak).

C. Konsep Umum Pendidikan Karakter

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

“Menurut Hernowo (2004: 175) karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.”⁵⁰

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran,

⁵⁰Burhanuddin Abdullah, Radiansyah, Ali Akbar, Op Cit., h. 02-03

pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas. Semuanya dirasa lebih kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama.

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan.

Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik, pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Secara singkatnya pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan

karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.

“Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakinikan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.”⁵¹

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dari seluruh dimensi sekolah untuk mengembangkan karakter dengan optimal.

“Katherine menegaskan bahwa orang-orang yang berkarakter yang bisa diharapkan akan bisa maju dan akan mampu membawa kemajuan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri pokok, yakni, kejujuran, bisa dipercaya, setia, bijaksana,

⁵¹Agus Wibowo, Op Cit., h. 35

penuh kehati-hatian, antusias, berani, tabah, penuh integritas dan bisa diandalkan. Dengan kata lain, Karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.”⁵²

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter.

Membangun karakter harus dimulai sejak usia dini, jadi seorang anak harus benar-benar dibimbing dan dibina oleh lingkungan keluarganya sebaik mungkin.. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya.

Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar

⁵² Ali Mudlofir, “Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2, (2013), h. 06

pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut.

1) Religius

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Toleransi disini ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Kreatif ialah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.



8) Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.



Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diatas dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan bertanggung jawab.

Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokrasi, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial dan cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan.

D. Keteladanan Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Dengan menekankan pada pembinaan kepribadian maka peserta didik diharapkan meneladani apa yang diperlakukan oleh pendidik (guru). Guru sebagai panutan ataupun teladan. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tuturkata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani.

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak, siswa dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru ataupun pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh terhadap orang tua, saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan sebagainya. Hal ini agak sulit jika ditempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis. Pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagilulusan pendidikan, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan yang ada di Indonesia. Hingga kini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai

keadilan dan kebenaran, tetapi dalam kenyataannya dipandang hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Akibatnya, peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

“Bagi siswa yang beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu materi pelajaran yang wajib diikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam.”⁵³

Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI. Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-

⁵³ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: 2006), h. 2.

pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.


PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotoriknya. Secara umum, mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Muhammad SAW. (*dalilnaqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (*dalilnaqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam tersebut dengan lebih rinci dan detail dalam bentuk fikih dan hasil-hasil Ijtihad lainnya. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

“Akidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*; syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (Teologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah, ilmu fikih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.”⁵⁴

⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet 2. 2012), h. 275.

Pendidikan keteladanan (suri tauladan) adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini diharapkan dapat membentuk karakter remaja yang mumpuni dalam segi keilmuan serta berbudi pekerti (berakhlak mulia). Oleh karena itu penting bagi orang tua, pendidik, dan tentunya masyarakat agar lebih memperhatikan perkembangan remaja saat ini dan berupaya menanamkan teladan yang baik.



Berbagai fenomena yang terjadi pada remaja semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan krisis budi pekerti yang terjadi pada remaja. Kata kunci tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat barangkali bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi semua persoalan demikian. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri khas abad kita.

“Keadaan ini seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter. Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berakhlak dan berakhlak mulia.”⁵⁵

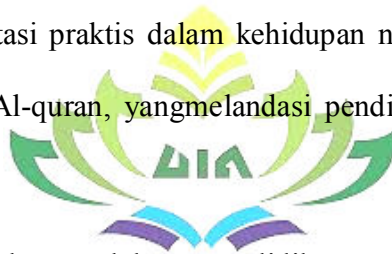
⁵⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara*

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia. telah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur kata yang bagus dan berkepribadian muslim yaitu dengan memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara member contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Keteladanan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya.



Urgensi Keteladanan dalam pendidikan Islam sebagai suatu metode pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan adanya keteladanan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Metode keteladanan mempunyai peranan besar dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah, akhlak dan lain-lain.

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang berjiwa agama terutama bagi anak-anak yang masih dalam fase pendidikan pasif. Ketika pertumbuhan kecerdasan yang masih kurang sekali orang tua harus member contoh dalam hidupnya, misalnya biasa beribadah salat, dan berdoa, disamping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut, pergaulan dan perlakuan terhadap anak harus tampak kasih sayang, kejujuran, kebenaran dan keadilan

dalam segala hal. Pendidikan dan juga keteladanan dari orang tua dalam lingkungan keluarga dapat terus berkesinambungan sampai lingkungan pendidikan di sekolah, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan anak dalam lingkungan keluarga tidak bedanya dengan lingkungan pendidikan di sekolah.

“Dalam konteks pendidikan islam, pendidik pun juga memiliki arti dan peranan sangat penting. Dia adalah bapak rohani (*Spiritual Father*) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.”⁵⁶

pendidik dalam menerapkan pendidikan seharusnya memiliki beberapa sifat ataupun karakteristik yang dapat diteladani diantaranya:

1. Sifat Rabbani

Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah

s.w.t.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّ ۚ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (٧٩)

Artinya:

“tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan

⁵⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.91

penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Al-Imran:79)⁵⁷

"Tidak mungkin bagi seseorang yakni Rosul yang telah diberi kitab oleh Allah, serta Hikmah, yaitu pemahaman terhadap agama serta pengetahuan tentang rahasia-rahasia syariat, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah". Tuduhan syirik ini jelas tidak benar dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang rasul. Tetapi, yang benar, Rasul itu berkata, "Jadilah kamu pengabdipengabdikan Allah yang Istikamah. Demikian ini, karena kamu mengajarkan kitab dan arena kamu mempelajarinya, sehingga kamu bisa menunjukkan sikap ketaatan yang sempurna dan menjauhi sikap syirik!"⁵⁸

Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani". Yakni hendaklah kalian bersandar kepada Rabb dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya. Orang-orang Rabbani yaitu orang yang melihat dampak dan dalildalil atas keagungan Allah, khusyuk kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya.

2. Sifat Ikhlas

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ (٥٩)

Artinya:

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op Cit., h. 60

⁵⁸ Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), Cet 2, H 165

orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)". (At-Taubah:59)⁵⁹

"Padahal, sekiranya mereka benarbenar rida atau menrimanya dengan puas dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami sebagai sandaran hidup kami, sebab Allah pasti akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan juga Rosul-Nya dengan memberi bagian kepada kami, dari zakat, maupun ganimah, dan sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allaha," maka alangkah baik dan indahnya seandainya mereka bersikap seperti itu. Namun, kenyataannya mereka tidak melakukan demikian."⁶⁰

Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbani, sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah mencapai dan menegakkan kebenaran, yakni menyebarkan keakal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya

Jika keikhlasan telah hilang, akan muncullah sifat saling mendengki diantara satu sama lain serta sifat pembenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa menghiraukan pandangan orang lain. Dalam keadaan seperti itu, maka sifat egoistis yang didukung hawa nafsu akan menggantikan pola hidup diatas kebenaran. Kemuliaan umat hanya akan tercapai dengan jelas mendidik generasi demi generasi mengamalkan keridhaan Allah dan menjalankan syariat-Nya, serta menjadikan sebagai landasan dari segala bentuk tujuan pendidikan dan pengajaran yang diupayakan dengan penuh keikhlasan dan perhatian.

⁵⁹ Ibid., h. 196

⁶⁰ Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama RI, Op Cit, H. 533

3. Sifat Sabar

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Artinya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (Al-Baqarah: 45)⁶¹

*“Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan penuh sabar, dengan memelihara keteguhan hati dan menjaga ketabahan serta menahan diri dari godaan dalam menghadapi hal-hal yang berat, dan bagi orang-orang yang khusyuk dan tunduk hatinya kepada Allah.”*⁶²

Mintalah pertolongan dalam menghadapi urusan atau kesulitan-kesulitanmu dengan jalan bersabar menahan diri dari hal-hal yang tidak baik (dengan salat). Khusus disebutkan di sini untuk menyatakan bagaimana pentingnya salat itu. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa jika Nabi saw. hatinya risau disebabkan sesuatu masalah, maka beliau segera melakukan salat. Ada pula yang mengatakan bahwa perkataan ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang terhalang beriman disebabkan ketamakan dan ingin kedudukan. Maka mereka disuruh bersabar yang maksudnya ialah berpuasa, karena berpuasa dapat melenyapkan itu. Salat, karena dapat menimbulkan kekhusyukan dan membasmi ketakaburan. Dan sesungguhnya maksudnya salat amat berat akan terasa berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk yang cenderung kepada berbuat taat.

⁶¹Ibid., h. 7

⁶²Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama RI, Op Cit, H. 23

Dalam menghadapi suatu pekerjaan terlebih dalam hal mendidik sangat perlu sifat kesabaran karena dari sekian yang dihadapi mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda, manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, untuk itu pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak, yang melahirkan hasrat untuk menerapkannya dalam perbuatan, tingkah lakunya dikembangkan dan sebelum mereka merasa mapan sehingga tergugah gairahnya untuk mengkaji dan mengamalkan yang mereka pelajari.

4. Sifat Jujur



Sebagai seorang pendidik hendaknya bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah penerapan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dan amalnya telah sejalan, maka para peserta didik dengan mudah meniru dalam mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatan.

Allah sangat mencela orang-orang munim yang tidak jujur dalam perkataan mereka. Allah berfirman dalam Surah Ash-Shaf: 2 dan 3 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ كَبِيْرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ (۳)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian

di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(Ash-Shaf:2-3)”⁶³

“Ayat diatas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang mengaku beriman,kenapa mengatakan yakni berjanji akan berjihad atau mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu perbuat yakni tidak sesuai dengan kenyataan? Amat besar kemurkaan disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat”*.⁶⁴

Dari hasil telaah tersebut, dapat diasumsikan bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi *Personal-Religius, Social-Religius, dan Profesional-Religius*. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena hal ini menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran islam sebagai kriteria utama, sehinggasegala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif islam.

Dari pemaparan di atas jelas bahwa pendidikan keteladanan itu mempunyai banyak kriteria dan macamnya yang pada dasarnya semua itu ditujukan sebagai alat untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia.

⁶³ Ibid., h. 551

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Vol. 14, h. 189

BAB IV

KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

(Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)


Keteladanan dalam pendidikan karakter mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan nasional sebab pembangunan nasional kita adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Keberhasilan pembangunan di segala bidang ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya, yaitu manusia pembangunan yang berkarakter dan bertakwa, berkepribadian, jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa, di samping memiliki kecakapan dan keterampilan tinggi, menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi maju. Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab penting bagi para pendidik dan orang tua dalam mempersiapkan anak yang berbudi pekerti (berakhlak mulia). Bahkan ia merupakan hasil setiap pendidikan yang akan dibahas baik pendidikan keimanan, pendidikan keteladanan dan moral, maupun pendidikan kejiwaan.

“Pendidikan keteladanan dalam pendidikan karakter ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tatakrama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain.”⁶⁵

⁶⁵Ahmad Razzaqi, *Mencetak Generasi Muslim Teladan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 105.

Kiranya merupakan ketetapan eksperimental dan factual bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung pada keselamatan individu-individu dan persiapannya. Untuk itu Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya, sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan bergelut di dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang insan yang cakap, seimbang, berakal, dan bijaksana.

A. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Karakter



Keteladanan atau sering disebut dengan akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam system idenya. System ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu system nilai yang terdapat pada Al-Quran atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

“Mengacu pada definisi pendidikan bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan terus menerus

untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah”.⁶⁶

Keteladanan atau akhlak (sistem perilaku) dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Melalui latihan;
- b. Melalui tanya jawab;
- c. Melalui mencontoh.



2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Melalui dakwah;
- b. Melalui ceramah;
- c. Melalui diskusi, dan lain-lain.

“Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (artifacts) maupun non-material (konsep, ide). Jadi, akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memantapkan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.”⁶⁷


Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mendidik anak didiknya dengan dua model

⁶⁶ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 54.

⁶⁷ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *MKDU: Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. IV 2004), h. 198-199.

pendekatan, yakni pendekatan rangsangan-jawaban (stimulus-response) yang melatih peserta didik dengan memberikan latihan dan lain-lain sebagai proses pengkondisian, dan pendekatan kognitif yang digunakan sebagai pendekatan lanjutan dengan menyampaikan informasi secara teoritis dengan menggunakan metode ceramah atau diskusi yang diharapkan agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

B. Kontribusi Keteladanan Sebagai Kunci Pendidikan Karakter



Konsepsi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi di bidang pendidikan terhadap perkembangan zaman ini, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa hanya mungkin diwujudkan dengan pendidikan yang memerdekakan dan membentuk karakter kemanusiaan yang cerdas dan berakhlak mulia melalui konsepsi pendidikan keteladanannya. Konsep pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan dan membangun kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi mengingat pendidikan nasional yang saat ini memiliki segudang persoalan. Di mana akhlak (budi pekerti) anak didik yang yaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus menformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Keteladanan harus dimunculkan di setiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, harus ada gerakan karakterisasi pendidikan di Indonesia.

Apabila Pendidikan Karakter yang diajarkan berhasil diserap dan diterima oleh peserta didik, maka hasil yang dapat diraih :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
5. Menunjukkan sikap percaya diri.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini pendidikan keteladanan berarti menumbuhkan kepribadian berkarakter, berakhlak mulia, serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Salah satu kontribusi yang diberikan Ki Hadjar Dewantara adalah konsep “Sistem Among”. Dalam sistem ini setiap guru atau pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap seperti apa yang telah diajarkan Ki Hadjar Dewantara, yakni: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani* yang berarti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh yang baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan/atau pihak yang dipimpinnya. Hal ini merupakan trilogi sempurna sebagai bekal seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

“Memberikan keteladanan yang baik dalam Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik.⁶⁸ Anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sebaliknya, anak akan tumbuh dalam kenakalan dan berjalan dijalan yang *kufur, fusuq* dan maksiat, jika kedua orang tuanya memberikan teladan yang buruk.”⁶⁹

Anak tidak hanya membutuhkan penyampaian doktrin-doktrin dari seorang guru untuk bisa mewujudkan karakter yang baik pada dirinya. Tetapi guru juga harus banyak berbicara mengenai dimensi pemaknaan yang mengajak peserta didik meraih kesadaran (*conscience*) terhadap nilai. Setelah meraih kesadaran terhadap nilai, maka akan terjadi internalisasi nilai sehingga menjadi karakter pada anak itu sendiri.

⁶⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 2, h, 178

⁶⁹Ibid., h, 178

C. Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Karakter (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara)

Ki Hajar Dewantara memang dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan karakter Indonesia pertama. Lepas dari sosok Ki Hajar Dewantara secara pribadi, tiga semboyan beliau terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia yakni: “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” yang mempunyai arti sebagai berikut:

1. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*: ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik). Dengan demikian Pemimpin sebagai panutan harus mampu menjadi teladan yang baik bagi rakyatnya, guru sebagai seorang pendidik harus mampu menjadi teladan bagi anak didiknya, orang tua sebagai panutan harus menjadi teladan bagi anaknya, seorang kakak harus dapat menjadi teladan bagi adiknya dan sebagainya.
2. *Ing Madya Mangun Karsa*: ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun karsa (kehendak). Oleh karena itu, ketika pemimpin di tengah-tengah bawahan dan rakyatnya harus bersikap bijaksana dan mampu membangun motivasi dan bisa mengayomi rakyatnya, dan sebagai seorang pendidik kita harus membangun semangat bagaimana caranya agar mampu memberikan semangat belajar agar dapat memahami mata pelajaran dengan baik, mengembangkan kreatifitas dan semangat dalam beragama.

3. *Tut Wuri Handayani*: ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan atau pihak-pihak yang dipimpinnya. dengan prinsip ini akan membuat pemimpin bisa terus mendorong rakyat maupun rekan kerjanya untuk terus maju dan berprestasi, Pendidik dan orang tua membiarkan anak agar tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Oleh karena itu, Seorang pemimpin terhadap rakyat dan rekan kerjanya harus mampu menjadi sosok teladan ketika berada di depan, bersikap dan bertindak secara bijaksana ketika berada di tengah-tengah dan menjadi pendorong atau penyemangat untuk terus maju dan berkembang ketika berada di belakang. Dan bagi seorang pendidik membiarkan anak tumbuh dewasa, pengarahan dan pembimbingan sangat penting mengingat dunia di sekitarnya sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pendidikan Tamansiswa yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara ini didasarkan atas prinsip atau slogan diatas, karena seorang guru atau pun orang tua harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah anak harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan memberikan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi.

Dalam pandangan Islam manusia mempunyai motivasi dan kecenderungan yang alami, baik yang berasal dari pewarisan maupun dari perolehan (belajar) melalui interaksi dengan lingkungannya, baik yang bersifat benda, maupun budaya. Yang berasal dari warisan adalah bakat, dorongan seks,

dan juga kecenderungan beragama. Sedangkan yang tergolong sifat perolehan adalah kemampuan berbahasa, keahlian, kemahiran, tradisi dan lain-lain.⁷⁰

Secara psikologis, anak sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada anak. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.

Pendidikan Tuhan kepada manusia yang melalui Rasul-Nya adalah untuk menumbuhkan daya kendali dirinya agar ia berkembang dan mencapai kehidupan yang sempurna. Islam sebagai agama *fitrah* mengakui keberadaannya dorong dan kecenderungan, baik yang bersifat turunan atau perolehan, lalu Islam berusaha mengarahkan kecenderungan tersebut untuk merealisasikan hikmah dan kebaikan yang diharapkan oleh tiap individu maupun masyarakat.

Allah membentuk manusia dengan tabi'at monotheis (*fitrah*), dengan mengakui keberadaan penciptanya, kemudian *fitrah* tersebut berkembang dalam kehidupan secara positif. Dalam perkembangannya, perilaku

⁷⁰ HM. Arifin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-3, h. 143.

manusia kadang-kadang berubah menjadi negatif, Karena ia menyimpang dari amanat yang diembannya. Tetapi jika yakin terhadap amanah tersebut, ia akan menduduki derajat paling tinggi di atas derajat malaikat, karena ia bukan sekedar mampu melakukan kebaikan, melainkan juga keburukan, tetapi ternyata ia mampu memenangkan kebaikan atas keburukan.

Dari pemaparan di atas dapat dijadikan acuan bahwa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak sangat diperlukan khususnya melalui keteladanan, di mana masa kanak-kanak adalah masa di mana anak cenderung mudah mencontoh sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya terutama orang tua dan pendidiknya dari dalam dirinya akan satu atau banyak hal, kemudian berusaha mengarahkan kecenderungan tersebut dengan diiringi pencontohan yang baik.

Pendidikan keteladanan (akhlak) dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk dan menggantinya dengan tingkah laku yang baik. Dari sini dapat diartikan kembali bahwa akhlak itu tidak statis akan tetapi dinamis, terus mengarah pada kemajuan, dari yang kurang baik menjadi baik, bukan sebaliknya, yang dapat ditempuh dengan jalan *mujahadah* (menahan diri) dan melalui jalan *riyadlah* (melatih diri).⁷¹

Oleh karena itu, tidak salah lagi apa yang telah disampaikan oleh para ahli di bidang pendidikan bahwa perkembangan pribadi sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama pendidikan.

Melihat kenyataan pada saat ini, apa yang telah dilakukan oleh anak khususnya pada remaja seperti halnya tawuran antar pelajar, membolos, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, kurangnya rasa sosial,

⁷¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 3, hlm. 274.

ketidak hormatan terhadap orang tua, guru dan sebagainya. Keadaan seperti inilah yang mengacu pada kesamaan permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi moral.

Pendidikan di sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak, kepribadian, dan karakter baik anak, yaitu melalui keteladanan, pembinaan dan pendidikan pada remaja. Pendidikan harus dapat memperbaiki budi pekerti dan karakter siswa. Di samping itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas yang sedang berlangsung.

Maka sarana yang paling tepat untuk pembinaan dan pembentukan kepribadian manusia adalah dengan mengaplikasikan pendidikan seperti konsep keteladanan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, karena mengingat betapa pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak. maka perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran yang benar, berdasarkan tuntunan agama yang berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Masa pendidikan di sekolah merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk pembinaan pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru baik guru umum, maupun guru agama, memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh ke arah yang kurang baik dapat segera diperbaiki. Dan anak yang semula sudah

mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.

Eksistensi dan inti dari pendidikan di Taman Siswa sebenarnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan kebudayaan dan juga sosial untuk kemerdekaan anak bangsa. Jadi, dengan pendidikan tersebut diusahakan agar sebanyak mungkin anak bisa sekolah dan mempunyai jiwa merdeka. Oleh karena itu, pendidikan Taman Siswa didasarkan atas prinsip atau slogan *ing ngarsa seng tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*. seorang guru harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah siswa harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan membiarkan seorang anak tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi agar supaya tetap terarah dengan baik.⁷²

Dengan demikian, metode yang dianggap paling tepat dalam membangun karakter yang berakhlakul karimah adalah metode keteladanan. Metode keteladanan yang diaplikasikan dengan memberi contoh atau menjadi contoh yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam pembinaan akhlak, untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi murid-murid dalam segala hal.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap peran ini tidak mudah untuk ditantang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan, rasa takut, secara terpisah dan bersama-sama bisa membuat berfikir atau berkata “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya, saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping itu, saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan selamanya tidak ingin menjadi

⁷² Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, h. 131.

teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarlah mereka menemukannya di mana pun.” Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi menolak atau mengabaikan aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat mendasar dalam kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka akan mengurangi keefektifan belajar.⁷³

Sebagaimana pepatah mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari, guru kencing berlari, murid kencing menari.” Hal tersebut menggambarkan bahwa sosok guru begitu sentral dalam suatu proses belajar mengajar, sampai-sampai semua perilaku guru akan segera ditiru oleh siswa. Dengan kata lain, kegiatan mengajar pada hakikatnya merupakan tindakan memberi teladan.

Keteladanan sebagai pendidikan yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah, tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur’an “keteladanan” diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu: Al-Mumtahanah, 60: 4, 6, Al-Ahzab, 33:21.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keteladanan dapat menunjang keberhasilan pendidikan karakter pada anak. Konsep pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi salah

⁷³ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 7, h. 45-46.

satu solusi dalam mengembangkan dan membangun kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi mengingat pendidikan nasional yang saat ini memiliki segudang persoalan. Di mana akhlak (budi pekerti) anak didik yang nyaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus menformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Keteladanan harus dimunculkan di setiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, harus ada gerakan karakterisasi pendidikan di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir ini yang merupakan penutup dari bab-bab yang sebelumnya, penulis akan menjelaskan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan berkenaan dengan Keteladanan Sebagai Kunci Pendidikan Karakter. Berikutnya akan disampaikan pula saran-saran yang dirasa relevan dalam kaitannya dengan tema.



A. Kesimpulan

Keteladanan adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dihadirkan sebagai alat pendidikan khususnya pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara membericontoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilakunya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak. Mengingat pendidik merupakan seorang figur

terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopansantunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka.

Olehkarenaituketeladananmenjadi factor pentingdalammenentukanbaik-buruknyaanak.Jikapendidikjujur, dapatdipercaya, berakhlakmulia, berani, danmenjauhkandiridariperbuatan-perbuatan yang bertentangdengan agama, makaanakakantumbuhdalamkejujuran, terbentukdenganakhlak yang mulia, beranidanmenjauhkandiridariperbuatan-perbuatan yang bertentangdengan agama.




Begitujugasebaliknyajikaseorangpendidikadalahseorangpembong, pengkhianat, orang yang kikir, penakutdanhina, makaanakjugaakantumbuhsebagaipembong, pengkhianat, kikir, penakut, danjugahina.

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, ia adalah penggagas dan pemerhati utama pendidikan karakter Indonesia pertama. Lepas dari osok Ki Hajar Dewantara secara pribadi, tiga semboyan beliau yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia yakni: “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” yang mempunyai arti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan atau pihak-pihak yang dipimpinnya.

Dengan demikian, metode yang dianggap paling tepat sebagai kunci utama dalam membangun karakter yang berakhlakul karimah adalah metode keteladanan. Metode keteladanan yang diaplikasikan dengan member contoh atau menjadi contoh yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam Pembinaan akhlak, untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi murid-murid dalam segala hal.

B. Saran-Saran



Mengingat kajian tentang keteladanan dalam pendidikan karakter ini begitu penting, namun penulis merasakan bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam pembahasan skripsi ini. Sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis membekas beberapa saran yang bersifat konstruktif berkenaan dengan tema dalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Dieraglobalisasi ini pendidikan keteladanan perlu mengadakan pengembangan dan variasi secara terus menerus terutama dalam pendidikan agama Islam karena dengan keteladanan lembaga pendidikan Islam akan mampu menjadi benteng pertahanan umat islam, mencetak masyarakat muslim Indonesia yang berakhlak, berilmu dan berakhlak mulia.
2. Semakin disadari, tantangan dunia pendidikan semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma “pendidikan karakter” adalah jalan solusi yang baik mengingat banyaknya problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah

lagi dengan problem penyimpangan remaja saat ini, sehingga diharapkan mampu bersaing dan siap berkompetisi dalam profesionalisme di duniakerja.

3. Dikarenakan penyelenggaraan pengembangan dan pembaharuan konsep keteladanan dalam pendidikan karak terinitidakmudahdanjugamemerlukan proses yang bertahap jadi diperlukan adanya kontribusi dari pakar pendidikan dan umumnya dari seluruh elemen masyarakat Indonesia agar tercapai visi dan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.



